

**ANALISIS KESANTUNAN BAHASA DAN GENDER
NING IMAZ FATHIMATUZ ZAHRA PADA PODCAST
YOUTUBE *INILAHCOM*: PENDEKATAN PRAGMATIK**

SKRIPSI



OLEH:

SITI KARTIKA SARI

A74219033

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Kartika Sari
Nim : A74219033
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Siti Kartika Sari

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS KESANTUNAN BAHASA DAN GENDER
NING IMAZ FATHIMATUZ ZAHRA PADA PODCAST YOUTUBE
INILAHCOM: PENDEKATAN PRAGMATIK

oleh:

Siti Kartika Sari

A74219033

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas
Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 24 Oktober 2022

Pembimbing Skripsi 1



Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si
NIP. 197306062003122005

Pembimbing Skripsi 2



Moh. Atikurrahman, M.A
NIP. 198510072019031002

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I
NIP. 198204182009011012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya Pada 4 Januari 2023.

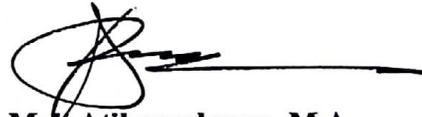
TIM PENGUJI

Penguji 1



Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si
197306062003122005

Penguji 2



Moli Atikurrahman, M.A.
198510072019031002

Penguji 3



Guntur Sekti Wijaya, M.A.
198605242019031004

Penguji 4



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I
198204182009011012



Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Kartika Sari
NIM : A74219033
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia
E-mail address : kartika2404abc@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Kesantunan Bahasa Dan Gender Ning Imaz Fathimatuz Zahra Pada Podcast Youtube Inilahcom: Pendekatan Pragmatik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Januari 2023

Penulis

(Siti Kartika Sari)

ABSTRACT

Sari, Siti Kartika. 2023. *Analysis of Language Politeness and Gender Ning Imaz Fathimatuz Zahra on Inilahcom Youtube Podcast: Pragmatic Approach*. Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Mrs. Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si. advisor 2: Mr. Moh. Atikurrahman, M.A.

Freedom of opinion has led to the rise of linguistic phenomena in this country, one of which is hate speech. There are so many unscrupulous creators of chaos who are not responsible for the issues they have created. This is certainly different from the characteristics of Indonesian society, which is known as a friendly and courteous community when speaking. So, is there still politeness in language that is owned by the community?, especially public figures when dealing with hate speech that is rife in circulation.

This research focuses on language politeness and gender language spoken by Ning Imaz in an exclusive interview on the *inilahcom* YouTube channel. The theory used in this study is the theory of politeness in Brown & Levinson's language, and the theory of female language characteristics according to Robin Lakoff. This study uses a qualitative descriptive research method using a listening technique by listening to Ning Imaz's clarification video on the *inilahcom* YouTube channel, then recording the politeness and characteristics utterances uttered by Ning Imaz.

There were 10 politeness utterances in Ning Imaz which were divided into two politeness strategies, namely positive politeness which included 2 utterances of affirmation, 1 utterance expressing agreement, 1 utterance of opinion or general opinion, and 2 utterances paying attention to the wishes or needs of the speech partner. Second, namely the negative politeness strategy which includes 2 utterances asking questions or avoiding, and 2 utterances stating indirectly. It was also found that 10 utterances were also found in the characteristics of female language used by Ning Imaz, the ten utterances were divided into three parts of female language characteristics, namely 6 utterances hedges which included the words maybe, in my opinion, it seems, and I think. Furthermore, 1 utterance intensifiers in the form of the word very sad, and 3 utterances super polite forms which include the words apologize, beg, and please.

Keywords: politeness, language, gender, Ning Imaz.

ABSTRAK

Sari, Siti Kartika. 2023. *Analisis Kesantunan Bahasa Dan Gender Ning Imaz Fathimatuz Zahra Pada Podcast Youtube Inilahcom: Pendekatan Pragmatik*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Ibu Prof. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si. pembimbing 2: Bapak Moh . Atikurrahman, M.A.

Kebebasan dalam berpendapat menyebabkan maraknya fenomena kebahasaan yang terjadi di negeri ini, salah satunya yaitu ujaran kebencian. Banyak sekali oknum pencipta kegaduhan yang tidak bertanggung jawab dengan isu yang telah dibuatnya. Hal ini tentu berlainan dengan ciri khas masyarakat Indonesia yang dikenal dengan masyarakat ramah dan santun ketika berbahasa. Lantas masih adakah kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh masyarakat?, terutama *public figure* ketika menghadapi ujaran kebencian yang marak beredar.

Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa dan bahasa gender yang dituturkan oleh Ning Imaz dalam wawancara eksklusif dalam podcast youtube *inilahcom*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kesantunan berbahasa Brown&Levinson, dan teori karakteristik kebahasaan perempuan menurut Robin Lakoff. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik simak dengan mendengarkan video klarifikasi Ning Imaz di podcast youtube *inilahcom*, kemudian teknik mencatat tuturan kesantunan dan karakteristik yang dituturkan oleh Ning Imaz.

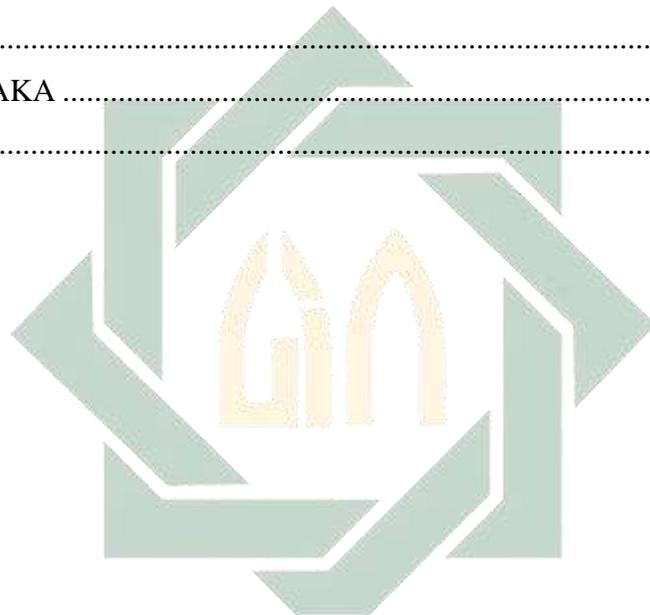
Ditemukan 10 tuturan kesantunan berbahasa Ning Imaz yang terbagi ke dalam dua strategi kesantunan berbahasa, yaitu kesantunan positif yang meliputi 2 tuturan penegasan, 1 tuturan mengemukakan kesepakatan, 1 tuturan berpendapat atau anggapan umum, dan 2 tuturan memperhatikan keinginan atau kebutuhan mitra tutur. Kedua, yaitu strategi kesantunan negatif yang meliputi 2 tuturan mengajukan pertanyaan atau menghindar, dan 2 tuturan menyatakan secara tidak langsung. Ditemukan pula 10 tuturan pula dalam karakteristik bahasa perempuan yang digunakan oleh Ning Imaz, sepuluh tuturan tersebut terbagi ke dalam tiga bagian karakteristik bahasa perempuan, yaitu 6 data hedges yang meliputi kata mungkin, menurut saya, sepertinya, dan saya pikir. Selanjutnya 1 data intensifiers yang berupa kata sangat sedih, dan 3 data super polite forms yang meliputi kata mohon maaf, mohon, dan tolong.

Kata kunci: kesantunan, bahasa, gender, Ning Imaz.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Penelitian Terdahulu.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Kesantunan Berbahasa (<i>Politeness</i>)	12
2.2 Bahasa Gender.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Rancangan Penelitian	21
3.2 Pengumpulan Data	21
3.2.1 Data Penelitian	21
3.2.2 Sumber Data Penelitian.....	22
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.3 Analisa Data	23

BAB IV HASIL PEMBAHASAN	24
4.1 Pembahasan	24
4.1.1 Kesantunan Berbahasa	24
4.1.2 Bahasa Gender	41
BAB V PENUTUP.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	62



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosial media ibarat buah simalakama, banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan dari perkembangannya. Namun, di sisi lain sosial media juga banyak menimbulkan kekhawatiran dan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. Siapa saja mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan opini mereka terhadap suatu hal di akun media sosial yang mereka miliki, kebebasan berpendapat inilah yang kemudian menyebabkan munculnya oknum yang gemar memproduksi dan menggoreng berita bohong (*Hoax*) (Mawarti, 2018).

Sampai hari ini, realitas yang terjadi pada masyarakat media sosial adalah kebebasan, suara tidak bisa dibungkam, masing-masing menganggap bahwa dirinya adalah sumber kebenaran. Kebebasan berpendapat tanpa mematuhi norma itu yang kemudian dapat menimbulkan ujaran kebencian, memicu orang untuk merugikan orang lain baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Ujaran kebencian ini biasa digunakan oleh personal, maupun kelompok untuk menyerang suatu pihak, entah dari sudut pandang pemikiran, suku, maupun agama (Kurniasih, 2019).

Fenomena ujaran kebencian ini baru saja menimpa seorang ulama perempuan, putri dari pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, yaitu Ning

Imaz Fathimatuz Zahra. Ning Imaz merupakan salah satu cucu dari Kiai masyhur pengarang kitab tasawaf Siraj ath-Thalibin, yaitu Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampasi. Ning Imaz menjadi sosok yang sangat inspiratif, beliau tidak hanya seorang menghafal al-Qur'an, tetapi juga ahli ilmu fiqh. Beliau sering menjadi narasumber dalam berbagai seminar nasional dan juga podcast di youtube, saat ini beliau menjadi pengisi kajian tetap *Suara Muslimah* dipodcast youtube NU Online.

Baru-baru ini, Ning Imaz memenuhi beranda TikTok dan *platform* media sosial lainnya, dikarenakan podcast yang berjudul *Menikah Itu Enak* di kanal youtube *NU Online* yang diisi Ning Imaz beserta suaminya Gus Rifqil. Dalam podcast tersebut, Ning Imaz dan Gus Rifqil membagikan tips menjaga hubungan sampai halal, beliau juga menjelaskan mengenai tafsir Al-Qur'an pada surat Al-Imran ayat 14. Ning Imaz menjelaskan bahwa kelak di surga, laki-laki akan mendapatkan bidadari, sedangkan perempuan akan mendapatkan perhiasan yang tak ternilai keindahannya.

Dari penjelasan yang disampaikan Ning Imaz, banyak warganet yang mengambil cuplikan video tersebut kemudian mengunggah di akun media sosial TikTok mereka, sehingga membuat video tersebut viral. Dari cuplikan video viral tafsir surat Al-Imran yang disampaikan oleh Ning Imaz, Eko Kuntadhi yang merupakan pegiat media sosial, merespon (Baca: menghina) cuplikan video yang beredar dengan tutur kata yang tidak pantas.

Eko Kuntadhi mengunggah cuplikan video Ning Imaz di akun twitternya dan menuliskan beberapa kata penghinaan terhadap Ning Imaz yaitu "Tolol tingkat

kadal”. Ning Imaz bukan satu-satunya ulama yang dihina oleh Eko, sebelumnya Eko juga menyerang beberapa ulama Nahdlatul Ulama, seperti ustaz Abdul Somad, ustaz Adi Hidayat, AA Gym, dan masih banyak lainnya. Twitt tersebut akhirnya ramai diperbincangkan dan menimbulkan banyak *statement* dari masyarakat, *public figure*, maupun tokoh agama. Setelah dikritik dari berbagai pihak, Eko ditemani oleh Guntur Romli pergi ke Kediri mendatangi Pesantren Lirboyo untuk menyampaikan permintaan maafnya.

Permintaan maaf Eko diterima dengan baik oleh Ning Imaz beserta suaminya, bahkan keluarga besar Pesantren Lirboyo menerima kedatangan Eko dengan baik. Namun, masalah belum selesai, masyarakat tidak puas begitu saja, banyak yang menyayangkan mengapa Eko tidak diproses secara hukum, karena tindakannya dinilai sangat keterlaluan. Maka, diadakanlah klarifikasi atau wawancara eksklusif oleh Ning Imaz dan Gus Rifqil yang dipandu oleh Rahmah Sarita dalam podcast Youtube *Inilahcom* untuk meluruskan peristiwa yang terjadi.

Dari wawancara tersebut, yang menarik adalah bagaimana kemudian interaksi tersebut menimbulkan fenomena bahasa yaitu kesantunan berbahasa (*politness*). Kesantunan merupakan keadaan dalam menciptakan situasi yang baik dan tidak merugikan lawan tutur (Chaer & Agustina, 2010). Selain itu, kesantunan adalah komunikasi yang terdiri dari dua orang atau lebih dan didasari oleh berbagai aspek di dalamnya, seperti aspek kebebasan, sosial, dan juga budaya (Sari, 2017).

Kesantunan berbahasa dapat menunjukkan jati diri seseorang, bagaimana baik-buruknya sikap seseorang, kesantunan biasa digunakan sebagai salah satu cara

untuk menghindari munculnya pertentangan. Ning Imaz senantiasa menyampaikan pesan-pesan dakwahnya menggunakan tutur bahasa yang santun, terutama dalam komunikasi wawancara eksklusif yang membahas tentang penghinaan Eko di podcast youtube *inilahcom*. Ning Imaz mampu menuturkan tuturan yang santun untuk menghindari tindakan yang dapat mengancam atau membuat mitra tutur atau pendengar merasa tidak nyaman.

Peristiwa kesantunan berbahasa Ning Imaz ini sejalan dengan teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987) yang mengungkapkan bahwasannya kesantunan berbahasa digunakan seseorang untuk menghindari konflik dan menghindari tindakan yang dapat mengancam muka mitra tutur. Kesantunan berbahasa tidak jauh kaitannya dengan bahasa gender, di mana seorang perempuan di nilai mempunyai bahasa yang lebih santun dibandingkan dengan laki-laki, dengan itu Lakoff mengklasifikasikan bahasa perempuan dalam sepuluh karakteristik bahasa perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti akan menganalisis bentuk kesantunan berbahasa Ning Imaz dalam Wawancara Eksklusif terhadap cuitan twitter Eko Kuntadhi menggunakan pendekatan kesantunan berbahasa Brown dan Levinson, serta menganalisis bentuk bahasa gender (*gender language*) Ning Imaz menggunakan pendekatan karakteristik bahasa perempuan yang dikemukakan oleh Lakoff.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa Ning Imaz Fathimatuz Zahra dalam wawancara eksklusif di podcast Youtube *Inilahcom*?
2. Bagaimana bentuk bahasa-gender (*gender language*) yang ditampilkan Ning Imaz Fathimatuz Zahra dalam wawancara eksklusif di podcast Youtube *Inilahcom*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa Ning Imaz Fathimatuz Zahra dalam wawancara eksklusif di podcast Youtube *Inilahcom*.
2. Mendeskripsikan bentuk bahasa-gender Ning Imaz Fathimatuz Zahra dalam wawancara eksklusif di podcast Youtube *Inilahcom*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pragmatik, khususnya dalam kajian kesantunan berbahasa dan juga hubungannya dengan bahasa gender. Dengan adanya strategi kesantunan bahasa dan juga karakteristik bahasa yang dimiliki oleh perempuan, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan bagi penelitian mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat luas tentang penggunaan kesantunan berbahasa yang disinyalir dapat meminimalisir terjadinya perselisihan ketika melakukan komunikasi antarsesama.
- b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai latar-belakang bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan komunikasi, terutama bagi kaum perempuan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pragmatik, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian mengenai fenomena kebahasaan dari perspektif Brown & Levison (*politeness*) dan Lakoff (*gender*) telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Misalnya, Beny dkk. (2020) yang meneliti debat paslon Bupati dan Wakil Bupati Sambas tahun 2020 yang mencoba mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa pasangan calon bupati dan wakil bupati menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson. Ditemukan representasi kesantunan berbahasa calon bupati dan wakil bupati yang berjumlah 113 data, kesantunan berbahasa positif sebanyak 65 data yang terbagi ke dalam 11 bagian, dan kesantunan berbahasa negatif sebanyak 48 data yang terbagi ke dalam 5 bagian.

Asyafi (2022) yang meneliti pembawa acara Ngobam dalam podcast youtube *Pergi Jauh*, artikel ini memfokuskan penelitiannya pada strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pembawa acara Ngobam, yaitu Gofar Hilman menggunakan pendekatan kesantunan berbahasa milik Brown dan Levinson. Terdapat empat strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Gofar Hilman, di antaranya yaitu strategi kesantunan langsung satu data, strategi kesantunan tidak langsung berupa isyarat dan metafora, strategi kesantunan positif berupa melebih-lebihkan, menguatkan minat, perhatian, serta penghargaan. Strategi kesantunan negatif berupa pernyataan secara langsung dan penghargaan bagi lawan tutur.

Yulianti, dkk. (2021) yang meneliti iklan Gojek dan Grab, penelitian ini memfokuskan pada bentuk penggunaan kesantunan yang terdapat pada iklan Gojek dan Grab menggunakan pendekatan kesantunan berbahasa Brown dan Levinson, dan Leech. Diketahui bahwasannya iklan Grab memuat tuturan yang berlandaskan akan strategi kesantunan positif, sedangkan iklan Gojek memuat tuturan yang berlandaskan strategi kesantunan negatif. Meskipun demikian, iklan Gojek dinilai lebih unggul karena kesantunan negatif yang dimuat dapat membuat orang lain berbuat santun lewat iklan yang dipromosikan.

Indrayanti (2016) yang meneliti Talk Show Q&A dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP, artikel ini mendeskripsikan strategi kesantunan dalam Talk Show Q&A menggunakan teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Terdapat strategi kesantunan berbahasa berupa *bald on record strategy*,

possitive politeness strategy berupa perhatian, persetujuan, mengintensifkan lawan tutur, identitas kelompok, persetujuan topik, menghindari ketidaksetujuan, lelucon, menyatakan keinginan, penawaran, optimisme, melibatkan penutur, meminta persetujuan, dan memberi hadiah. *Negative politeness strategy* berupa pesimisme, meminimalisir paksaan, dan meminta maaf. Terakhir yaitu *off record politeness strategy* dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Rusdiyanto, dkk. (2022) yang meneliti acara mata najwa dalam edisi Coba-Coba Tatap Muka, artikel ini memfokuskan penelitiannya pada bentuk tuturan dalam acara Mata Najwa episode Coba-Coba Tatap Muka dalam *Youtube* menggunakan pendekatan kesantunan berbahasa positif Brown dan Levinson. Terdapat sembilan bentuk strategi kesantunan positif milik Brown dan Levinson yang terdapat dalam acara tersebut, yaitu perhatian, penanda identitas, persetujuan, persamaan, lelucon, tawaran, optimisme, serta pernyataan.

Nurhawara, dkk. (2022) yang meneliti pemain game dalam podcast youtube Jess No Limit, artikel ini memfokuskan pada penggunaan kesantunan berbahasa Jess No Limit dalam podcast *Youtube* menggunakan pendekatan kesantunan Brown dan Levinson. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan empat strategi kesantunan berbahasa, yaitu strategi langsung atau *bald on record*, strategi kesantunan positif yang dominan pada keakraban suatu kelompok, strategi kesantunan negatif yang berupa pengurangan beban permintaan, dan strategi kesantunan *off record* yang diwujudkan melalui isyarat.

Purnama, dkk. (2022) yang meneliti kesantunan bahasa dalam media sosial, artikel ini memfokuskan pada penggunaan bahasa dalam media sosial mengenai ujaran kebencian, penghinaan, kritik, dan emosional menggunakan pendekatan kesantunan berbahasa oleh Brown dan Levinson. Dari penelitian tersebut ditemukan banyak penggunaan media sosial yang mengancam muka negatif, tindakan mengancam muka positif, kritik, serta berita *hoax*. Ancaman muka tersebut dapat berupa ujaran kebencian, hinaan, emosional, kritik, serta berita *hoax*.

Nabila (2022) yang meneliti tokoh pada film Anak Karaeng, penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Sabda Nabila berfokus pada penggunaan strategi kesantunan dan ciri kesantunan linguistik pada film *Anak Karaeng* menggunakan pendekatan kesantunan berbahasa Brown dan Levinson. Ditemukan tiga bentuk strategi kesantunan berbahasa tokoh berupa strategi *bald on record* mengancam muka dan tidak mengancam muka. Strategi kesantunan positif berupa kesamaan, dan kerja sama. Strategi kesantunan negatif yang berupa pesimisme, strategi opologia, hormat, serta impersonalisasi. Selain itu, terdapat ciri kesantunan linguistik berupa penggambaran realias kesantunan dalam interaksi masyarakat Makassar.

Cahyani, dkk. (2022) yang meneliti tokoh dalam film pendek Dodit Bukan Penculik, artikel ini mendeskripsikan karakteristik bahasa yang terjadi antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam film pendek yang berjudul *Dodit Bukan Penculik* dengan menggunakan teori bahasa dan gender menurut Lakoff. Diketahui bahwasanya dalam film tersebut, perempuan seringkali tidak percaya diri dengan

tuturan yang diujarkannya. Hal ini bisa disebabkan karena perempuan lebih memperhatikan norma sosial yang berlaku, serta mengutamakan harga dirinya melalui ujaran yang santun dibandingkan laki-laki.

Nugraha, dkk. (2022) yang meneliti tokoh dalam komik Detektif Conan, artikel ini mendeskripsikan fitur kebahasaan antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam komik Detektif Conan menggunakan pendekatan bahasa dan gender menurut Lakoff. Dari sepuluh karakteristik bahasa perempuan yang ada, ditemukan tujuh karakteristik bahasa perempuan dalam komik tersebut. Di antaranya *Hedge*, *Super Polite Form*, *Intensifier*, *Empty Adjectives*, *Hypercorrect Grammar*, *Emphatic Stress*, dan *Avoidance Of Strong Swear Words*.

Hasanah, dkk. (2021) yang meneliti tokoh perempuan dalam film *Tilik*, artikel tersebut berusaha mendeskripsikan karakteristik kebahasaan perempuan, khususnya perempuan Jawa dalam film *Tilik* menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Lakoff. Terdapat empat bentuk karakteristik bahasa perempuan yang terdapat dalam film *Tilik*, di antaranya yaitu *avoidance of strong swear words* atau penggunaan makian yang santun, *tag questions* atau ungkapan persetujuan dalam memastikan sesuatu, *hedges* atau ketidakyakinan dalam ungkapan yang disampaikan, dan *intensifiers* atau penegasan ungkapan yang dianggap penting. Ditemukan pula representasi perempuan Jawa dalam karakteristik bahasa perempuan Lakoff, seperti menggosip, cerewet, dan inferior.

Utami (2022) yang meneliti tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, penelitian ini mendeskripsikan bahasa perempuan dalam

kebudayaan Bali menggunakan pendekatan Lakoff. Ditemukan delapan fitur bahasa perempuan tokoh dalam novel tempurung karya Oka Rusmini, di antaranya yaitu *inensifiers*, *empty adjectives*, *tag questions*, bentuk kesantunan, intonasi deklaratif, tata bahasa yang sesuai, *emphatic stress*, serta *hedges*. Fitur bahasa tokoh perempuan dalam novel tersebut didasari oleh adanya kebudayaan patriarki yang menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Selain itu, bentuk kesantunan bahasa dilatarbelakangi kasta pada kebudayaan Bali.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah diuraikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan signifikan pada masing-masing penelitian tersebut. Perbedaan yang jelas tampak dalam objek penelitian yang berbeda-beda, sedangkan persamaan penelitian terletak pada teori yang sama-sama menggunakan teori kesantunan berbahasa Brown Levinson dan teori bahasa gender menurut Lakoff. Jadi, dapat dipastikan bahwasanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kesantunan Berbahasa (*Politeness*)

Kesantunan berbahasa (*politeness*) adalah peristiwa umum dalam pemakaian bahasa di konteks sosial. Kesantunan diartikan sebagai tindakan seseorang dalam memperlihatkan perilaku yang baik serta menghormati orang lain sesuai dengan aturan yang berlaku di tengah masyarakat (Brown dan Levinson, 1987). Di sini, kesantunan dapat diartikan sebagai suatu tindakan memperbaiki keadaan guna mengimbangi akibat kurang baik yang ditimbulkan dari tindakan mengancam muka atau *Face Threatening Act* (FTA) (Kasper, 1990). FTA membuat seorang mitra tutur merasa tidak nyaman dan malu sehingga dapat menimbulkan konflik di antara penutur dan mitra tutur.

Kesantunan berbahasa termasuk ke dalam kajian pragmatik. Kajian pragmatik merupakan sub-disiplin yang memfokuskan kajiannya kepada hubungan antara bentuk bahasa dan pemakaiannya (Brown, 1996). Pragmatik menekankan pada bahasa dan konteks yang ada di luar bahasa, bahasa harus mampu mengatasi masalah di luar konteks atau perspektif yang lebih luas, termasuk bagaimana bahasa digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Kesantunan berbahasa dalam ranah pragmatik memunculkan pemikiran bahwasanya dalam proses

mengutarakan bentuk, fungsi, dan juga strategi kesantunan dapat dilakukan melalui pemahaman akan maksud tuturan yang diutarakan (Sidrap, n.d.).

Kesantunan dapat mencerminkan sebuah pemahaman mengenai sejarah kesantunan yang dipercayai oleh masyarakat universal, karena tiap masyarakat mempunyai norma sosial yang berisikan tentang aturan-aturan mengenai tindakan, keadaan, maupun cara berpikir yang harus dipatuhi (Fraser, 1990). Brown dan Levinson mengaitkan pendekatan kesantunan dengan konsep penyelamatan muka, menurut mereka muka merupakan aset pribadi yang bersifat umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat.

Muka dianggap sebagai sesuatu yang dapat hilang dan rentan, sehingga orang-orang akan mempertahankan muka mereka ketika mereka merasa diancam. Keadaan muka terancam yang diakibatkan oleh FTA berperan membawa kesantunan masuk ke dalam bentuk strategi kesantunan positif dan negatif yang dinilai dapat memperbaiki ancaman terhadap muka pendengar. Ada beberapa faktor yang menjadi penentu bobot FTA, di antaranya yaitu jarak sosial antara pendengar dan pembicara, kemudian kekuasaan antara pendengar atas pembicara, dan pangkat pengenalan.

Brown dan Levinson memfokuskan teori kesantunan menjadi dua, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). *Positive face* merupakan kebutuhan akan pengakuan seseorang, muka positif seringkali dikaitkan

dengan nilai yang berhubungan dengan pengakuan, kekompakan, dan ketidakformalan. Contohnya: keinginan atau minat yang berlebihan terhadap pendengar, bersimpati dengan pendengar, serta menghindari ketidaksepakatan. Sedangkan *Negative face* merupakan kehendak untuk hidup mandiri dan terlepas dari segala beban yang ada, menjaga jarak, dan enggan mendapatkan penghargaan dari orang lain.

Seseorang harus mampu menjaga nilai-nilai yang ada dalam muka seseorang dengan cara melakukan komunikasi yang berlandaskan kesantunan. Teori penyelamatan muka yang dicetuskan oleh Brown dan Levinson berusaha menanggulangi berbagai permasalahan sosial yang terjadi pada seorang penutur saat berinteraksi dengan mitra tutur. Ketika seseorang bertindak sesuatu yang dianggap membahayakan muka, maka seorang penutur harus berusaha mengurangi ancaman yang akan timbul (Syahrin, 2008).

Dalam penanggulangan FTA, diperlukan strategi kesantunan berbahasa, Brown dan Levinson (1987) membagi strategi kesantunan yang berfokus penyelamatan muka menjadi empat bagian, sebagai berikut: *Pertama, Bald-on Record Strategy* yaitu strategi langsung yang dilakukan untuk beberapa tindakan yang dinilai tidak mengancam muka penutur, jadi seorang penutur tidak perlu berusaha melakukan tindakan untuk mengurangi FTA apapun. Dengan demikian, lawan tutur akan malu, dan tercengang.

Bald-on Record Strategy biasa digunakan ketika sedang berkomunikasi dengan mitra tutur yang sudah akrab, seperti keluarga maupun teman sebaya. Selain itu, strategi ini biasa digunakan dalam keadaan yang mendesak (meminta bantuan), meminta perhatian seseorang dalam suatu keadaan, dan digunakan untuk memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Kedua, Positive Politeness Strategy atau strategi kesantunan positif yang tidak mengancam muka mitra tutur, biasanya strategi ini digunakan oleh seseorang yang belum terlalu dekat. Penutur dapat mengutarakan harapan yang sekiranya sama dengan apa yang diharapkan oleh mitra tutur untuk mempermudah komunikasi yang sedang berlangsung. *Positive Politeness Strategy* dapat menjadi jembatan dalam memperkuat hubungan antara satu sama lain, sehingga penutur dan mitra tutur dapat menjalin keakraban.

Strategi kesantunan positif ini dibagi menjadi lima belas bagian, yaitu penawaran, optimis, partisipasi penutur dan lawan tutur, perhatian terhadap kebutuhan mitra tutur, pujian, menjauhi permasalahan, berpendapat, humor, penegasan, penanda, kesepakatan, mempertimbangkan pendapat lawan tutur, memberi dan bertanya mengenai suatu alasan, mengansumsikan kesamaan, dan memberi penghargaan.

Ketiga, Negative Politeness Strategy atau strategi kesantunan negatif yang bertujuan agar penutur menyadari akan adanya ancaman yang hendak diterima oleh mitra tutur, hal seperti ini biasanya terjadi dengan seseorang yang belum dikenali.

Strategi ini memfokuskan pada asumsi bahwa seorang penutur dapat memberi gangguan atau beban kepada mitra tutur, sehingga penutur akan lebih menghargai dengan cara meminimalisir beban yang akan diterima oleh mitra tutur.

Negative Politeness Strategy memfokuskan pada asumsi penutur yang memberikan beban kepada mitra tutur, strategi ini terbagi menjadi sepuluh tindakan, di antaranya menyatakan secara tidak langsung, pesimis, mengesampingkan beban, mengajukan pertanyaan atau menghindar, meletakkan tindakan yang mengancam muka dengan aturan yang berlaku, nominalisasi, menjatuhkan diri, maaf, personalisasi, dan terus terang tentang hutang budi.

Keempat, Off-Record Politeness Strategy atau strategi tidak langsung yang dilaksanakan dengan cara yang tidak komunikatif atau samar-samar, dengan begitu seorang penutur memberi ruang kepada mitra tutur untuk menginterpretasikan dirinya. Strategi tidak langsung biasanya digunakan bagi penutur yang melakukan tindakan ancaman, tetapi ingin lepas tangan dari kejadian itu (Syahrin, 2008). Strategi tidak langsung bisa juga digunakan ketika seorang penutur merasa bahwa dirinya tidak mengutarakan maksud yang ingin disampaikan dengan jelas.

Semakin serius seseorang dalam melakukan suatu tindakan, maka akan semakin banyak strategi yang akan digunakan oleh seorang penutur (Brown dan Levinson, 1987). Kesantunan seseorang dapat dilihat dari seberapa banyak orang tersebut menggunakan strategi dalam interaksi yang sedang dilakukan, namun tentunya strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks interaksi

yang sedang berlangsung. Terdapat keterkaitan antara kesantunan berbahasa dan tindak tutur, hal ini disebabkan karena tindak tutur merupakan salah satu tindakan yang dapat mengancam muka atau FTA, sehingga diperlukan strategi yang dapat membuat lawan tutur merasa nyaman dan dihargai (Syahrin, 2008).

Konteks kebahasaan Ning Imaz dipengaruhi oleh adanya pembelaan diri terhadap lawan tutur atau permasalahan yang sedang dihadapinya. Meskipun demikian, Ning Imaz mampu untuk menjawab pertanyaan mengenai hinaan Eko Kuntadhi dengan tenang dan santun, terlihat bahwasannya Ning Imaz menggunakan beberapa strategi kebahasaan Brown dan Levinson dalam tuturan yang disampaikan dalam podcast youtube *inilahcom*.

Fenomena kebahasaan yang dialami oleh Ning Imaz juga dilatarbelakangi oleh bahasa gender, di mana Ning Imaz merupakan seorang perempuan yang dinilai mempunyai ciri khas kebahasaan yang lebih santun di bandingkan dengan laki-laki. Perbedaan bahasa yang terjadi antara perempuan dan laki-laki menjadi salah satu bagian dari gender/ketidaksetaraan yang bisa dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya dalam suatu kelompok masyarakat. (Hasanah & Wicaksono, 2021).

2.2 Bahasa Gender

Gender dapat diartikan sebagai ketidaksetaraan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh adanya konstruksi sosial. Kontruksi sosial sendiri dapat disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial, politik, agama, budaya, dan juga

etnis. Ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang tidak bersifat alamiah, melainkan harus dibangun masyarakat dengan berlandaskan sosial budayanya dalam kurun waktu yang tidak sebentar (Sadli, 2010). Ketidaksetaraan gender tidak hanya muncul dalam kondisi sosial, Lakoff mengungkapkan bahwasanya terdapat ketidaksetaraan gender dalam bentuk bahasa (Lakoff, 1973).

Lakoff (1973) mengungkapkan bahwasanya terdapat banyak perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, seorang laki-laki dianggap mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi dibanding perempuan. Perbedaan bahasa yang terjadi antara laki-laki dan perempuan bukan berarti benar-benar memisahkan keduanya, laki-laki dan perempuan tetap satu namun dalam karakteristik yang berbeda. Bahasa laki-laki cenderung lebih kaya, kreatif, dan berkembang, jelas berbeda dengan perempuan yang mempertahankan bahasanya (Suhandoko et al., 2021).

Lakoff mengungkapkan bahwasanya seorang perempuan mempunyai *model deficit* (kekhasan dalam berbicara). Hal tersebut dikarenakan adanya ketidaksetaraan bahasa terhadap perempuan, yaitu cara perempuan ketika diajari menggunakan suatu bahasa, dan penggunaan bahasa umum dalam memperlakukan seorang perempuan (Svendsen, 2019). Di antara penyebab terjadinya ketidaksetaraan bahasa di antara pembaca dan pendengar yaitu perbedaan jenis kelamin, namun kekhasan perempuan ini yang kemudian cenderung membuat perempuan mempunyai sikap sopan santun yang didasari oleh marginalisasi.

Kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh kaum perempuan dapat juga disebabkan oleh status sosialnya yang diterima oleh masyarakat, karena sejatinya seorang perempuan lebih memilih untuk menghindari konflik. Perempuan di nilai lebih baik dalam melakukan komunikasi dengan lawan tuturnya, mereka menjalin relasi dengan baik meskipun emosinya lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga mempunyai sifat kooperatif dan cenderung menghindari pertikaian atau perbedaan pendapat (Tannen, 1990).

Dalam *Language and Woman's Place*, Lakoff (1973) mengungkapkan beberapa karakteristik kebahasaan yang dimiliki oleh perempuan, di antaranya yaitu: *Pertama, Question Intonation* (intonasi kalimat) yang cenderung menggunakan pola intonasi dalam menjawab suatu pertanyaan seperti pertanyaan ya atau tidak, karakteristik ini biasanya digunakan perempuan yang ragu-ragu terhadap ucapannya. *Kedua, Tag Questions* atau kalimat penekanan untuk meyakinkan suatu agar dapat diterima oleh orang banyak, *tag questions* seringkali digunakan untuk memastikan kebenaran suatu informasi dan mendapat persetujuan dari mitra tutur.

Ketiga, Intensifiers atau kata keterangan yang menekankan pada kata kerja, kata sifat, dan keterangan, *intensifiers* sangat berkaitan dengan tuturan perempuan karena mengandung emosional yang tinggi. *Keempat, Color words* atau perilaku perempuan yang dianggap lebih detail daripada kaum laki-laki, karakteristik ini dapat memuat jenis kata yang belum pernah atau jarang digunakan oleh laki-laki.

Kelima, Super Polite Form atau ungkapan santun untuk menjaga hubungan satu sama lain, penekanan *super polite form* biasanya digunakan di akhir kalimat (Nugraha & Prasetyo, 2022).

Keenam, Emphatic Stress atau keraguan perempuan dalam pengungkapan ekspresinya, walaupun tuturan yang disampaikan sebenarnya sudah benar. Lakoff menguraikan bahwasanya karakteristik ini dapat menekankan tuturan yang berisi ketidakyakinan, sehingga mitra tutur dapat merasa yakin dengan apa yang dituturkan oleh penutur. *Ketujuh, Avoidance of Strong Swear Words* atau penekanan dalam mengekspresikan atau menghina seseorang, sebagai bentuk dalam kemarahan atau kekesalan. Meskipun demikian, ungkapan kemarahan yang dituturkan oleh perempuan lebih halus dibandingkan dengan tuturan kemarahan laki-laki. laki (Hasanah & Wicaksono, 2021).

Kedelapan, Hypercorrect Grammar atau kecenderungan perempuan dalam menggunakan bahasa baku dibandingkan dengan laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan mempunyai tuturan yang lebih santun. *Kesembilan, Hedges* atau ungkapan ketidakyakinan yang dituturkan perempuan terhadap pilihan yang ada agar tetap terbuka, *hedges* dapat digunakan oleh penutur maupun mitra tutur. *Kesepuluh, Empty Adjective* atau sebuah penerimaan perempuan mengenai ungkapan atau peristiwa yang terjadi, biasanya berupa bentuk kekaguman terhadap sesuatu (Lakoff, 1973).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, suatu metode penelitian yang dapat menggambarkan fenomena-fenomena maupun fakta yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan dan pendeskripsian bahasa yang berasal dari tuturan Ning Imaz dalam video *Wawancara Eksklusif Ning Imaz, Gus Rifqil: Kami tak akan proses hukum Eko, yang lain terserah!* dalam podcast youtube *Inilahcome*.

3.2 Pengumpulan Data

Berikut merupakan data penelitian, sumber data penelitian, dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

3.2.1 Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz dalam video *Wawancara Eksklusif Ning Imaz, Gus Rifqil: Kami tak akan proses hukum Eko, yang lain terserah!* dalam podcast youtube *Inilahcome*.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu video klarifikasi Ning Imaz dalam *Wawancara Eksklusif Ning Imaz, Gus Rifqil: Kami tak akan proses hukum Eko, yang lain terserah!* dalam podcast youtube *Inilahcome*. Sedangkan sumber data penelitian sekunder diperoleh dari referensi atau penelitian-penelitian yang sudah ada, seperti buku, jurnal, dan skripsi.

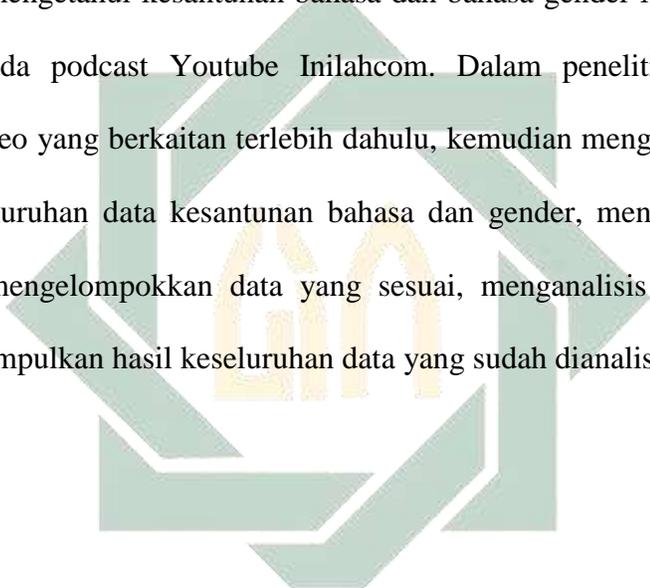
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, tentu diperlukan teknik pengumpulan data yang dapat menghimpun data dengan baik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak ujaran yang disampaikan oleh Ning Imaz dalam video *Wawancara Eksklusif Ning Imaz, Gus Rifqil: Kami tak akan proses hukum Eko, yang lain terserah!* dalam podcast youtube *Inilahcome*.

Setelah menyimak video wawancara Ning Imaz dengan saksama, langkah berikutnya yaitu mencatat poin-poin penting atau tuturan Ning Imaz yang akan dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh berdasarkan jenis kesantunan berbahasa dan juga gender yang berkaitan.

3.3 Analisa Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data deskriptif yang mengacu pada teori kesantunan berbahasa Brown & Levinson dan bahasa gender lakoff, untuk mengetahui kesantunan bahasa dan bahasa gender Ning Imaz dalam wawancara pada podcast Youtube Inilahcom. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati video yang berkaitan terlebih dahulu, kemudian mengidentifikasi data, mencatat keseluruhan data kesantunan bahasa dan gender, mengklasifikasi data dengan cara mengelompokkan data yang sesuai, menganalisis data, dan yang terakhir menyimpulkan hasil keseluruhan data yang sudah dianalisis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian yang berisi pemaparan hasil penelitian yang hendak diuraikan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, hasil penelitian menunjukkan terdapat bentuk strategi kesantunan berbahasa dan bahasa gender dalam wawancara eksklusif Ning Imaz Fathimatuz Zahra dalam podcast youtube *Inilahcom*. Di bawah ini merupakan penjelasan secara rinci mengenai bentuk strategi kesantunan dan bahasa gender Ning Imaz.

4.1.1 Kesantunan Berbahasa

Pada dasarnya, kesantunan berbahasa dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang dalam berbahasa maupun berperilaku santun dalam rangka menjaga kehormatan diri dan menghindari sebuah pertentangan (Afdal, 2020). Kesantunan berbahasa melibatkan hubungan antara penutur dan mitra tutur pada suatu tuturan, dengan demikian tuturan yang ucapkan tidak akan mengancam muka mitra tutur.

Hasil penelitian memfokuskan pada dua strategi kesantunan berbahasa, yaitu strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) dan strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*). Dikarenakan data penelitian menunjukkan bahwasannya tidak ada penanda bahwa Ning Imaz selaku penutur

menuturkan strategi kesantunan langsung (*Bald-on Record Strategy*) yang cenderung biasa digunakan untuk memerintahkan seseorang melakukan sesuatu. Selain itu, Ning Imaz juga tidak terbukti menggunakan istilah atau isyarat dalam mengungkapkan sebuah kata, sehingga tidak memenuhi unsur strategi kesantunan tidak langsung (*Off-Record Politeness Strategy*).

a) Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*) adalah strategi muka positif yang digunakan oleh penutur agar dihormati oleh mitra tuturnya, seorang penutur akan memberikan kesan baik atau positif kepada mitra tutur yang dirasa mempunyai keinginan atau tujuan yang sama (Najwah, 2018). Strategi kesantunan positif ini dibagi menjadi lima belas bagian, yaitu penawaran, optimis, partisipasi penutur dan lawan tutur, perhatian, pujian, menjauhi permasalahan, berpendapat, humor, penegasan, penanda, kesepakatan, mempertimbangkan pendapat lawan tutur, memberi dan bertanya mengenai suatu alasan, mengansumsikan kesamaan, dan memberi penghargaan.

Dalam wawancara eksklusif di podcast youtube *inilahcom*, terdapat 6 bentuk data strategi kesantunan positif atau *positive politenees strategy* yang meliputi penegasan, mengemukakan kesepakatan, berpendapat atau anggapan umum, dan memperhatikan keinginan atau kebutuhan mitra tutur.

Data (1) Penegasan

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi. Ning Imaz menegaskan bahwasanya apa yang disampaikan berdasarkan tafsir Qur'an sehingga tidak mungkin sembarangan.

Tuturan: Dan saya buka referensi saya, saya juga ngomong tidak sembarangan, apalagi itu mengenai tafsir al-Qur'an. Saya tidak ada salahnya disitu, mungkin ini memang akal-akalan nya orang saja ingin entah itu dengan apa bentuknya.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam kesantunan berbahasa positif atau *Positive Politeness Strategy* yang mengacu kepada strategi untuk menegaskan sesuatu. Ning Imaz dalam tuturan yang disampaikan menegaskan bahwasannya apa yang beliau sampaikan dalam podcast “Menikah itu enak” itu berdasarkan pada tafsir Qur'an, sehingga tidak mungkin sembarangan berbicara.

Penanda bahwasanya kalimat yang dituturkan oleh Ning Imaz mengandung strategi kesantunan berupa penegasan dapat dibuktikan dalam kalimat *saya buka referensi saya, saya juga ngomong tidak sembarangan, apalagi itu mengenai tafsir al-Qur'an. Saya tidak ada salahnya disitu.* Kalimat yang dituturkan oleh Ning Imaz tersebut menunjukkan bahwa Ning Imaz sedang menegaskan sesuatu terhadap pendengarnya bahwasannya apa

yang disampaikan berdasarkan pada tafsir Qur'an, sehingga tidak mungkin beliau berbicara sembarangan.

Kalimat penegasan *saya juga ngomong tidak sembarangan* yang dituturkan oleh Ning Imaz menunjukkan bahwasanya Ning Imaz berusaha untuk mempertahankan diri dari tindakan mengancam muka dengan menambahkan kalimat yang dapat dibuktikan kebenarannya, yaitu referensi yang diambil dari tafsir Qur'an.

Data (2) Penegasan

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi. Ning Imaz menegaskan bahwasanya apa yang disampaikan murni untuk berdakwah, murni ingin bermanfaat bagi orang lain.

Tuturan: Mungkin ini sulit dipahami oleh kebanyakan orang, tapi sebetulnya **motivasi saya untuk tampil dan berdakwah itu karena bukan berangkat dari validasi, berangkat dari ingin tenar atau berangkat dari ingin aktualisasi diri di ruang publik. Sebetulnya bukan itu, saya murni ingin menyampaikan apa yang sudah diajarkan kepada saya, murni ingin bermanfaatlah.**

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam kesantunan berbahasa positif atau *Positive Politeness Strategy* yang mengacu kepada strategi untuk menegaskan sesuatu. Ning Imaz dalam tuturan yang disampaikan menegaskan bahwasannya dakwah yang

beliau sampaikan bukan karena ingin tenar, melainkan murni karena ingin bermanfaat bagi orang lain.

Penanda bahwasanya kalimat yang dituturkan oleh Ning Imaz mengandung strategi kesantunan berupa penegasan dapat dibuktikan dalam kalimat *motivasi saya untuk tampil dan berdakwah itu karena bukan berangkat dari validasi, berangkat dari ingin tenar atau berangkat dari ingin aktualisasi diri di ruang publik. Sebetulnya bukan itu, saya murni ingin menyampaikan apa yang sudah diajarkan kepada saya, murni ingin bermanfaatlah.* Kalimat yang dituturkan oleh Ning Imaz tersebut menunjukkan bahwa Ning Imaz sedang menegaskan terhadap pendengarnya, bahwasannya apa yang disampaikan murni karena ingin bermanfaat bagi orang lain.

Dengan demikian, kalimat penegasan *murni ingin bermanfaatlah* yang dituturkan oleh Ning Imaz menunjukkan bentuk kesantunan Ning Imaz yang berusaha untuk mempertahankan diri dari tindakan mengancam muka dengan menggunakan kalimat yang santun.

Data (3) Mengemukakan Kesepakatan

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi. Ning Imaz mengungkapkan bahwasannya ada kesepakatan yang

terjalin antara beliau dengan Eko, dimana ada beberapa syarat yang harus dipenuhi Eko sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Tuturan: Sebetulnya dari permintaan maaf itu kita juga minta pertanggungjawaban dia, **ada beberapa syarat tadi disebutkan dan beberapa poin, jadi kita tidak menerima tanpa adanya pertanggungjawaban.**

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam kesantunan berbahasa positif atau *Positive Politeness Strategy* yang mengacu kepada strategi mengemukakan kesepakatan. Ning Imaz dalam tuturan yang disampaikan menjelaskan bahwasannya beliau menerima permintaan maaf dari Eko namun dengan beberapa syarat sebagai bentuk pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan oleh Eko.

Penanda bahwasanya kalimat yang diucapkan oleh Ning Imaz mengandung strategi mengemukakan pendapat dibuktikan dalam kalimat *ada beberapa syarat tadi disebutkan dan beberapa poin, jadi kita tidak menerima tanpa adanya pertanggungjawaban..* Kalimat yang dituturkan oleh Ning Imaz jelas menunjukkan adanya kesepakatan yang terjalin antara Ning Imaz dengan Eko Kuntadhi, di mana Ning Imaz akan menerima maaf Eko Kuntadhi apabila ia mau untuk menerima beberapa syarat yang diajukan sebagai bentuk bertanggungjawabannya.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz menunjukkan bahwasanya beliau berusaha untuk menghindari pertentangan atau tindakan mengancam

muka dengan melakukan kesepakatan, di mana kedua belah pihak akan merasa nyaman dan tidak dirugikan dengan kesepakatan yang sudah diputuskan.

Data (4) Berpendapat / Anggapan Umum

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi. Ning Imaz berpendapat bahwasanya jika kita sebagai perempuan tidak mampu membela diri, maka kita sama saja dengan menormalkan seorang perempuan untuk dihina.

Tuturan: Jika kita diam saja dan tidak bergerak sebagai seorang tokoh atau tidak *berstatement* tidak membela diri, ya akhirnya kita menormalisasi perempuan di kata-katain demikian.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam kesantunan berbahasa positif atau *Positive Politeness Strategy* yang mengacu kepada strategi berpendapat atau anggapan yang dimaksud merupakan pendapat umum. Ning Imaz dalam tuturan yang disampaikan menganggap bahwasannya jika kita sebagai perempuan diam saja dan tidak mampu membela diri, maka kita sama saja dengan menormalisasikan perempuan yang dihina orang lain.

Penanda bahwasanya kalimat yang diucapkan oleh Ning Imaz mengandung strategi berpendapat atau anggapan yang dimaksud merupakan

pendapat umum dibuktikan dalam kalimat *Jika kita diam saja dan tidak bergerak sebagai seorang tokoh atau tidak berstatement tidak membela diri, ya akhirnya kita menormalisasi perempuan di kata-katain demikian.* Kalimat yang dituturkan oleh Ning Imaz jelas menunjukkan adanya pendapat bahwasanya kita harus bergerak dan mampu membela diri, agar tidak terjadi normalisasi penghinaan terhadap perempuan.

Jika dilihat dari segi universal, anggapan yang dituturkan oleh Ning Imaz merupakan pendapat umum, dikarenakan perkembangan pemikiran perempuan yang semakin maju, dan mereka mempunyai hak untuk membela diri dan memperoleh kenyamanan dari segala sesuatu yang dapat mengganggu kehidupannya. Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz menunjukkan bahwasanya beliau berusaha untuk menghindari pertentangan atau tindakan mengancam muka dengan berpendapat namun dengan cara menyamakan anggapannya dengan pendapat umum yang berkembang di masyarakat.

Data (5) Memperhatikan Keinginan atau Kebutuhan Mitra Tutur

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilah.com dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi. Ning Imaz mengungkapkan bahwasanya dalam menyampaikan suatu ilmu, lebih baik dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami,

mengingat orang yang mendengarkan akan merasa lelah jika durasi kajian terlalu lama.

Tuturan: Dengan cara yang sederhana, yang sekiranya bisa dipahami dengan mudah, karena kan orang itu kalau misalnya lihat video kepanjangan capek ya.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam kesantunan berbahasa positif atau *Positive Politeness Strategy* yang mengacu kepada strategi memperhatikan keinginan atau kebutuhan mitra tutur. Ning Imaz dalam tuturan yang disampaikan menjelaskan bahwasanya jika membagikan ilmu dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, agar orang lain tidak merasa lelah ketika mendengarkan kajian tersebut.

Penanda bahwasanya kalimat yang diucapkan oleh Ning Imaz mengandung strategi memperhatikan keinginan atau kebutuhan mitra tutur. dibuktikan dalam kalimat yang *sekiranya bisa dipahami dengan mudah, karena kan orang itu kalau misalnya lihat video kepanjangan capek ya.* Kalimat yang dituturkan oleh Ning Imaz jelas menunjukkan bahwasanya Ning Imaz berusaha semaksimal mungkin untuk memahami apa yang diinginkan oleh pendengarnya, yaitu kajian atau ceramah yang dilakukan dengan sederhana agar mudah dipahami. Selain itu, durasi kajian menjadi poin penting karena jama'ah seringkali merasa bosan dan lelah, terutama jika mendengarkan kajian lewat video.

Dengan demikian, Ning Imaz telah memenuhi strategi memperhatikan keinginan mitra tutur agar merasa senang dan nyaman ketika mengikuti kajian yang diikutinya, tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz juga menunjukkan bahwasanya beliau senantiasa berusaha untuk menghindari pertentangan atau tindakan mengancam muka dengan bersikap santun dan mencoba untuk memperhatikan apa yang menjadi keinginan lawan tuturnya.

Data (6) Memperhatikan Keinginan atau Kebutuhan Mitra Tutur

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi. Ning Imaz mengungkapkan bahwasanya beliau harus lebih menyemarakkan lagi dakwahnya, agar apa yang disampaikan dapat relevan dan diterima banyak orang, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan kesalahpahaman.

Tuturan: Tentu hikmahnya kami intropeksi tentu, dan yang lebih penting lagi kita ini menurut saya, **ya harus lebih menyemarakkan lagi sih, kalau misalnya apa yang kita sampaikan ini lebih supaya gimana caranya lebih relevan dan bisa diterima, sehingga kemungkinan-kemungkinan untuk disalahpahami atau kemungkinan-kemungkinan untuk memicu hal-hal seperti sekarang ini bisa diminimalisir**, kurang lebih begitu.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam kesantunan berbahasa positif atau *Positive Politeness Strategy* yang mengacu kepada strategi memperhatikan keinginan atau kebutuhan mitra tutur. Ning Imaz dalam tuturan yang disampaikan menjelaskan bahwasanya

beliau harus lebih menyemarakkan lagi dakwahnya, agar apa yang disampaikan dapat relevan dan diterima banyak orang, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan kesalahpahaman.

Penanda bahwasanya kalimat yang diucapkan oleh Ning Imaz mengandung strategi memperhatikan keinginan atau kebutuhan mitra tutur. dibuktikan dalam kalimat *ya harus lebih menyemarakkan lagi sih, kalau misalnya apa yang kita sampaikan ini lebih supaya gimana caranya lebih relevan dan bisa diterima, sehingga kemungkinan-kemungkinan untuk disalahpahami atau kemungkinan-kemungkinan untuk memicu hal-hal seperti sekarang ini bisa diminimalisir*. Kalimat yang dituturkan oleh Ning Imaz jelas menunjukkan bahwasanya Ning Imaz berusaha semaksimal mungkin untuk memahami apa yang diinginkan oleh pendengarnya, yaitu dengan lebih menyemarakkan dakwahnya, agar apa yang disampaikan dapat relevan dan mudah diterima oleh pendengar. Selain itu, dapat meminimalisir kesalahpahaman dan kejadian seperti ini lagi.

Dengan demikian, Ning Imaz telah memenuhi strategi memperhatikan keinginan mitra tutur agar merasa nyaman ketika mengikuti kajian yang diikutinya, serta meminimalisir kemungkinan kesalahpahaman. Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz juga menunjukkan bahwasanya beliau senantiasa berusaha untuk menghindari pertentangan atau tindakan

mengancam muka dengan bersikap santun dan mencoba untuk memperhatikan apa yang menjadi keinginan lawan tuturnya.

b) Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*) merupakan strategi kesantunan yang berdasar pada keinginan memiliki kebebasan dalam bertindak, seorang penutur akan berusaha untuk meminimalisir tindakan yang dapat mengancam muka mitra tutur. Strategi ini terbagi menjadi sepuluh tindakan, di antaranya ketidaksetujuan, pesimis, mengesampingkan beban, mengajukan pertanyaan atau menghindar, meletakkan tindakan yang mengancam muka dengan aturan yang berlaku, nominalisasi, menjatuhkan diri, maaf, personalisasi, dan terus terang tentang hutang budi.

Dalam wawancara eksklusif di podcast youtube *inilahcom*, terdapat 4 bentuk data strategi kesantunan negatif atau *negative politeness strategy* yang meliputi mengajukan pertanyaan atau menghindar, dan menyatakan secara tidak langsung.

Data (7) Mengajukan Pertanyaan atau Menghindar

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz mengajukan pertanyaan tentang isu-isu sosial dalam konten Eko yang berisi kegaduhan.

Tuturan: Kebetulan saya ini tidak terlalu mengikuti isu-isu nasional, **disitu kegaduhan ya isinya?**

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam kesantunan berbahasa negatif atau *Negative Politeness Strategy* yang mengacu kepada strategi mengajukan pertanyaan. Ning Imaz dalam tuturan yang disampaikan menjelaskan bahwasannya beliau tidak mengikuti isu-isu nasional, terutama dalam konten yang dibuat Eko Kuntadhi, beliau kemudian bertanya apakah dalam konten Eko tersebut memuat beragam kegaduhan.

Penanda bahwasanya kalimat yang diucapkan oleh Ning Imaz mengandung strategi mengajukan pertanyaan dibuktikan dalam kalimat *disitu kegaduhan ya isinya?*. Kalimat yang dituturkan oleh Ning Imaz jelas menunjukkan tanda tanya atau pertanyaan terhadap pendengarnya, mengenai konten Eko Kuntadhi apakah di dalamnya berisi kegaduhan.

Dibalik pertanyaan yang muncul dibenak Ning Imaz, beliau tidak lupa menyampaikan bahwasanya ia harus tetap mengintropeksi dirinya. Penggunaan kata *ya* di sela pertanyaan yang dituturkan oleh Ning menunjukkan bahwasanya beliau bertutur dengan santun dan berusaha untuk menghindari pertentangan atau tindakan mengancam muka.

Data (8) Mengajukan Pertanyaan atau Menghindar

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz mengajukan pertanyaan tentang kesalahan apa yang telah diperbuatnya, sehingga Eko bisa mengatakan hal-hal buruk kepada Ning Imaz.

Tuturan: Iya, saya awalnya tuh mikir, **salah saya di mana?** Gitu, saya kan intropeksi harus, harus intropeksi ya. Saya diajari nih **saya salahnya di mana ya?** Apakah saya salah bahasanya? salah penyampaiannya.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam kesantunan berbahasa negatif atau *Negative Politeness Strategy* yang mengacu kepada strategi mengajukan pertanyaan. Ning Imaz dalam tuturan yang disampaikan menjelaskan bahwasannya beliau berfikir tentang kesalahan apa yang telah ia perbuat, sehingga ia harus mengintropeksi dirinya, apa salah dari segi bahasa, atau pun dari segi penyampaiannya.

Penanda bahwasanya kalimat yang diucapkan oleh Ning Imaz mengandung strategi mengajukan pertanyaan dibuktikan dalam kalimat *salah saya di mana?* Dan dilanjutkan dengan kalimat *saya salahnya di mana ya?*. Kalimat yang dituturkan oleh Ning Imaz jelas menunjukkan tanda tanya atau pertanyaan terhadap pendengarnya, mengenai kesalahan apa yang telah ia perbuat. Dibalik pertanyaan yang muncul dibenak Ning Imaz, beliau tidak lupa menyampaikan bahwasanya ia harus tetap mengintropeksi dirinya.

Penggunaan tuturan *harus intropeksi* setelah bertanya mengenai kesalahan apa yang telah diperbuat menunjukkan bahwasanya Ning Imaz berusaha untuk menghindari pertentangan atau tindakan mengancam muka. Dengan demikian, strategi kesantunan berbahasa dalam diri Ning Imaz diwujudkan dengan tuturannya yang santun dan tetap mau membuka pikirannya untuk intropeksi diri barangkali memang apa yang sudah ia sampaikan terdapat kekeliruan.

Data (9) Menyatakan Secara Tidak Langsung

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz mengatakan secara tidak langsung mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh Eko.

Tuturan: Jadi kan kita tahu bahwa Eko itu banyak sekali sebetulnya, sebelumnya yang dia lakukan.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam kesantunan berbahasa secara tidak langsung atau *Off-Record Politeness Strategy*, berupa tuturan yang tidak mendeskripsikan maksud komunikasi dengan jelas. Ning Imaz dalam tuturannya menyampaikan kepada pendengar bahwasannya sudah banyak sekali hal-hal yang dilakukan oleh Eko Kuntadhi.

Penanda bahwasanya kalimat yang diucapkan oleh Ning Imaz mengandung strategi kesantunan tidak langsung dibuktikan dalam kalimat *Eko itu banyak sekali sebetulnya, sebelumnya yang dia lakukan*. Kalimat yang dituturkan oleh Ning Imaz merupakan tuturan tidak langsung untuk memberi tahu pendengar bahwasanya Eko Kuntadhi adalah biang kegaduhan atau banyak permasalahan yang dibuatnya.

Dikatakan sebagai kalimat tidak langsung karena Ning Imaz tidak menjabarkan secara langsung bahwa Eko adalah biang kegaduhan, Ning Imaz membiarkan pendengarnya menafsirkan sendiri apa arti dari kalimat *Eko itu banyak sekali sebetulnya, sebelumnya yang dia lakukan*. Selain itu, tidak semua orang mengikuti kasus Eko Kuntadhi, mau tidak mau para pendengar harus menafsirkan kalimat itu sendiri dengan cara melihat dan memahami permasalahan yang sedang terjadi.

Data (10) Menyatakan Secara Tidak Langsung

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz mengatakan secara tidak langsung mengenai perlakuan yang tidak layak terhadap seorang perempuan.

Tuturan: Perempuan manapun tidak ada yang layak diperlakukan seperti itu.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam kesantunan berbahasa secara tidak langsung atau *Off-Record Politeness Strategy*, berupa tuturan yang tidak mendeskripsikan maksud komunikasi dengan jelas. Ning Imaz dalam tuturannya menyampaikan kepada pendengar bahwasannya tidak ada perempuan yang layak diperlakukan seperti itu.

Penanda bahwasanya kalimat yang diucapkan oleh Ning Imaz mengandung strategi kesantunan tidak langsung dibuktikan dalam kalimat *Perempuan manapun tidak ada yang layak diperlakukan seperti itu*. Kalimat *seperti itu* yang dituturkan oleh Ning Imaz merupakan tuturan tidak langsung untuk memberi tahu pendengar bahwasanya tidak ada perempuan yang layak untuk dihina.

Dikatakan sebagai kalimat tidak langsung karena Ning Imaz tidak menjabarkan secara langsung bahwa perempuan tidak layak untuk di hina terutama oleh Eko Kuntadhi, Ning Imaz membiarkan pendengarnya menafsirkan sendiri apa arti dari kalimat *perempuan manapun tidak ada yang layak diperlakukan seperti itu*. Selain itu, tidak semua orang mengikuti kasus Eko Kuntadhi, mau tidak mau para pendengar harus menafsirkan kalimat itu sendiri dengan cara melihat dan memahami permasalahan yang sedang terjadi.

Ning Imaz sebagai seorang perempuan, mampu mewujudkan kesantunan berbahasa, meskipun beliau sudah dihina dengan sangat tidak baik, beliau tetap mau memaafkan Eko Kuntadhi. Padahal, dengan status

beliau yang merupakan seorang *public figure* dan juga seorang ulama perempuan yang memiliki banyak pendukung, beliau harusnya bisa lebih mudah untuk memproses Eko Kuntadhi. Tetapi, karena ketawadhu'an dan kesantunannya, beliau memilih untuk berdamai dengan Eko Kuntadhi. Kesantunan berbahasa yang dimiliki Ning Imaz tentu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya, di mana beliau dibiasakan untuk bertindak sesuai ajaran agama Islam dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga tercipta pribadi yang santun dan rendah hati.

4.1.2 Bahasa Gender

Ketidaksetaraan bahasa yang terjadi antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan terjadinya model deficit (kekhasan dalam berbicara) yang menyebabkan perempuan mempunyai sikap sopan santun yang lebih dibandingkan laki-laki (Lakoff, 1973). Ning Imaz selaku perempuan tentu mempunyai karakteristik kebahasaan dalam dirinya, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lakoff bahwasanya terdapat karakteristik bahasa perempuan yang terbagi menjadi sepuluh bagian, yaitu *question intonations*, *tag questions*, *intensifiers*, *color words*, *super polite form*, *emphatic stress*, *avoidance of strong swear word*, *hypercorrect grammar*, *hedges*, dan *empty adjective*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya terdapat tiga bentuk karakteristik kebahasaan perempuan yang cenderung digunakan Ning Imaz dalam wawancara eksklusif di podcast youtube *Inilahcom*, tiga data tersebut di antaranya yaitu *Hedges*, *intensifiers*, dan *super polite form*.

1. Hedges

Hedges atau kalimat berpagar merupakan ungkapan ketidakyakinan yang dituturkan perempuan, *hedges* digunakan agar tuturan yang disampaikan cenderung santun dan tidak terkesan kasar, diketahui bahwasannya *hedges* juga merupakan salah satu bagian dari strategi kesantunan negatif (Hidayati, 2016). Dalam wawancara eksklusif di podcast youtube *inilahcom*, terdapat 6 bentuk data *hedges* yang meliputi kata mungkin, menurut saya, sepertinya, dan saya pikir.

Data 1

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara *Inilahcom* dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz menuturkan bahwasanya hinaan yang dilontarkan oleh Eko mungkin hanya akal-akalan saja.

Tuturan: Mungkin ini memang akal-akalan nya orang saja, ingin entah itu dengan apa bentuknya.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam karakteristik bahasa perempuan berupa *hedges*, dalam tuturannya terlihat bahwa Ning Imaz menggunakan *hedges* berupa kata *mungkin*. Ning Imaz berusaha untuk menutupi ketidakyakinannya dengan menggunakan kata *mungkin*, karena ia ragu mengenai permasalahan yang dihadapinya sekarang itu apakah akal-akalan orang saja.

Pengunaan kata *mungkin* dapat menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz belum tentu kebenarannya, apakah permasalahan yang dihadapinya akal-akalan orang saja, atau ada sesuatu yang lain. Ning Imaz menggunakan tuturan secara tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian fungsi *hedges* selain menunjukkan ketidakyakinan seseorang juga dapat memperhalus tuturan agar terlihat santun.

Data 2

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz mengatakan bahwasanya beliau bisa saja memaafkan perbuatan yang dilakukan oleh Eko. Tetapi jika Eko melakukan kesalahan yang sama kepada orang lain, belum tentu orang tersebut memaafkan Eko.

Tuturan: Mungkin ketika saya pribadi saya bisa memaafkan, tapi ketika orang lain belum tentu dia juga mendapatkan keadilan yang sama.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam karakteristik bahasa perempuan berupa *hedges*, dalam tuturannya terlihat bahwa Ning Imaz menggunakan *hedges* berupa kata *mungkin*. Ning Imaz berusaha untuk menutupi ketidakyakinannya dengan menggunakan kata *mungkin*, karena ia ragu meskipun beliau pribadi sudah memaafkan Eko, tetapi apabila kejadian itu menimpa orang lain, belum tentu orang tersebut mau memaafkan seperti apa yang dilakukan Ning Imaz.

Pengunaan kata *mungkin* dapat menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz belum tentu kebenarannya, apakah orang lain mau memaafkan kesalahan yang diperbuatnya atau tidak. Ning Imaz menggunakan tuturan *mungkin* secara tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, fungsi *hedges* selain menunjukkan ketidakyakinan seseorang juga dapat memperhalus tuturan agar terlihat santun.

Data 3

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz berpendapat bahwasanya beliau harus lebih menyuarakan dakwahnya agar dapat relevan dan diterima oleh orang-orang.

Tuturan: Dan yang lebih penting lagi kita ini **menurut saya**, ya harus lebih menyemarakkan lagi sih, kalau misalnya apa yang kita sampaikan ini lebih supaya gimana caranya lebih relevan dan bisa diterima.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam karakteristik bahasa perempuan berupa *hedges*, dalam tuturannya terlihat bahwa Ning Imaz menggunakan *hedges* berupa kata *menurut saya*. Ning Imaz berusaha untuk menutupi ketidakyakinannya dengan menggunakan kata *menurut saya*. Menurut beliau, dengan cara menyemarakkan dakwahnya, apa yang disampaikan dapat lebih relevan dan dapat diterima oleh pendengarnya.

Pengunaan kata *menurut saya* dapat menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz belum tentu kebenarannya, apakah cara yang dilakukan dapat diterima atau justru sebaliknya. Ning Imaz menggunakan tuturan secara tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, fungsi *hedges* selain menunjukkan ketidakyakinan seseorang juga dapat memperhalus tuturan agar terlihat santun.

Data 4

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko

Kuntadhi, Ning Imaz mengatakan bahwa yang paling penting dari permasalahan ini adalah ilmu atau tafsir yang disampaikan.

Tuturan: Menurut saya yang paling penting poinnya Eko itu bukan hanya menghina saya, tapi andai kata-kata itu atau tafsir itu disampaikan orang lain, dia juga akan melakukan hal yang sama.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam karakteristik bahasa perempuan berupa *hedges*, dalam tuturannya terlihat bahwa Ning Imaz menggunakan *hedges* berupa kata *menurut saya*. Ning Imaz berusaha untuk menutupi ketidakyakinannya dengan menggunakan kata *menurut saya*. Menurut beliau, Eko bukan hanya menghina Ning Imaz, tetapi andai tafsir itu disampaikan orang lain, Eko akan melakukan hal yang sama.

Pengunaan kata *menurut saya* dapat menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz belum tentu kebenarannya, apakah Eko akan melakukan penghinaan seperti yang dilakukannya kepada Ning Imaz atau tidak jika tafsir yang berkaitan disampaikan oleh orang lain. Ning Imaz menggunakan tuturan secara tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, fungsi *hedges* selain menunjukkan ketidakyakinan seseorang juga dapat memperhalus tuturan agar terlihat santun.

Data 5

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz melihat tampak raut penyesalan dalam diri Eko.

Tuturan: Tapi kalau saya lihat, tadi dia **sepertinya** memang ada penyesalan.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam karakteristik bahasa perempuan berupa *hedges*, dalam tuturannya terlihat bahwa Ning Imaz menggunakan *hedges* berupa kata *sepertinya*. Ning Imaz berusaha untuk menutupi ketidakyakinannya dengan menggunakan kata *sepertinya*, karena beliau ragu mengenai penyesalan yang diperlihatkan Eko, bisa saja yang dilihat memang penyesalan, tetapi hati orang tidak ada yang tahu.

Penggunaan kata *sepertinya* dapat menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz belum tentu kebenarannya, apakah memang ada penyesalan atau tidak dalam diri Eko. Ning Imaz menggunakan tuturan secara tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, fungsi *hedges* selain menunjukkan ketidakyakinan seseorang juga dapat memperhalus tuturan agar terlihat santun.

Data 6

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz mengatakan bahwa Eko harus bertanggungjawab atas segala dampak diluaran yang timbul akibat penghinaan yang dilakukannya.

Tuturan: Sehingga **saya pikir** ya dia harus, dia harus mempertanggungjawabkan itu, mempertanggungjawabkan dalam arti dampak yang ditimbulkan oleh orang-orang di luar sana itu dia harus menanggungnya.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam karakteristik bahasa perempuan berupa *hedges*, dalam tuturannya terlihat bahwa Ning Imaz menggunakan *hedges* berupa kata *saya pikir*. Ning Imaz berusaha untuk menutupi ketidakyakinannya dengan menggunakan kata *saya pikir*, Ning imaz berfikir bahwa banyak orang yang mengalami kerugian akibat apa yang dilakukan Eko, sehingga Eko harus mempertanggungjawabkan dan menanggung dampak yang ditimbulkannya.

Pengunaan kata *saya pikir* dapat menunjukkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz belum tentu kebenarannya, apakah orang-orang diluar yang merasa dirugikan akan meminta pertanggungjawaban dari Eko atau pun tidak, yang jelas Eko harus mau menanggung semua itu. Ning Imaz menggunakan tuturan secara tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian fungsi *hedges* selain menunjukkan

ketidakyakinan seseorang juga dapat memperhalus tuturan agar terlihat santun.

2. Intensifiers

Intensifiers merupakan kata keterangan yang menekankan pada kata kerja, kata sifat, dan keterangan. *Intensifiers* sangat berkaitan dengan tuturan perempuan karena mengandung emosional yang tinggi. Dalam wawancara eksklusif di podcast youtube *inilahcom*, terdapat satu bentuk data *intensifiers* yang berupa kata sangat sedih.

Data 7

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz merasa sangat sedih karena komentar hinaan yang dilakukan Eko merendahkan ilmu agama yang beliau diyakini.

Tuturan: Komentar-komentar yang ada itu justru merendahkan sekali, hal-hal yang saya yakini, yaitu adalah pembelajaran agama yang saya sampaikan itu saya **sangat sedih**.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam karakteristik bahasa perempuan berupa *Intensifiers*, dalam tuturannya terlihat bahwa Ning Imaz menggunakan *Intensifiers* berupa kata *sangat sedih*. Kata *sangat sedih* termasuk ke dalam *Intensifiers* karena dalam kata

tersebut terdapat penekanan berupa kata *sangat*, yang kemudian diikuti dengan kata sifat berupa kata *sedih*.

Ning Imaz dalam tuturannya memberikan penekanan yang bertujuan agar mitra tutur merasa yakin dengan apa yang dituturkannya., penggunaan kata *sangat sedih* menunjukkan bahwasannya Ning Imaz sedang berusaha untuk meyakinkan mitra tuturnya jikalau ia merasa sangat sedih karena komentar akibat hinaan Eko sangat merendahkan pembelajaran agama yang disampaikannya.

3. Super Polite Form

Super Polite Form adalah ungkapan santun yang digunakan untuk menjaga hubungan satu sama lain, perempuan seringkali menggunakan ungkapan tidak langsung ketika mereka menolak sesuatu. Dalam wawancara eksklusif di podcast youtube *inilahcom*, terdapat 3 bentuk data *Super Polite Form* yang berupa kata mohon maaf, mohon, dan tolong.

Data 8

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz merasa bahwa yang lebih penting dari hinaan Eko

bukan dirinya, tetapi ilmu yang dihina dan perempuan yang diperlakukan seperti itu.

Tuturan: Mohon maaf, ilmu yang dihina kemudian sebagai seorang perempuan yang diperlakukan demikian, itu yang lebih penting dan poinnya adalah itu.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam karakteristik bahasa perempuan berupa *Super Polite Form*, dalam tuturannya terlihat bahwa Ning Imaz menggunakan *Super Polite Form* berupa kata *mohon maaf*. Kata *mohon maaf* merupakan kata yang sering dituturkan oleh perempuan untuk menghormati orang lain dan terkesan santun. Selain itu, *Super Polite Form* juga berfungsi sebagai ungkapan tidak langsung ketika seseorang hendak menolak sesuatu.

Kata *mohon maaf* yang dituturkan oleh Ning Imaz merupakan bentuk ketidaksetujuan secara tidak langsung, namun dituturkan dengan kata atau kalimat yang lebih santun, di mana Ning Imaz meminta maaf karena beliau merasa bahwa yang lebih penting dari hinaan Eko bukan dirinya, tetapi ilmu yang dihina dan perempuan yang diperlakukan seperti itu. Dengan demikian, ungkapan tidak langsung yang dituturkan oleh Ning Imaz mengandung bentuk kesantunan terhadap mitra tuturnya.

Data 9

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz meminta agar kejadian penghinaan ini tidak terulang kembali.

Tuturan: Mohon jangan diulangi ya, kita ini harus berhati-hati, bukan hanya karena saya siapa, tapi karena memang keadilan itu harus ditegakkan, kita itu harus tidak bolehlah membuat kegaduhan atas nama agama, apalagi.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam karakteristik bahasa perempuan berupa *Super Polite Form*, dalam tuturannya terlihat bahwa Ning Imaz menggunakan *Super Polite Form* berupa kata *mohon*. Kata *mohon* merupakan kata yang sering dituturkan oleh perempuan untuk menghormati orang lain dan terkesan santun. Selain itu, *Super Polite Form* juga berfungsi sebagai ungkapan tidak langsung ketika seseorang hendak menolak sesuatu.

Kata *mohon* yang dituturkan oleh Ning Imaz merupakan bentuk permohonan yang dituturkan dengan kata atau kalimat yang lebih santun, di mana Ning Imaz memohon agar penghinaan seperti ini tidak akan terjadi lagi, harus berhati-hati dalam bertindak, bukan hanya karena siapa Ning Imaz, tetapi karena memang keadilan itu harus ditegakkan, dan kita tidak bolehlah membuat kegaduhan atas nama agama. Dengan demikian,

ungkapan yang dituturkan oleh Ning Imaz menunjukkan bentuk kesantunan terhadap mitra tuturnya.

Data 10

Konteks: Ning Imaz menuturkan kepada pembawa acara Inilahcom dan juga para warganet dalam video wawancara eksklusif tentang hinaan Eko Kuntadhi, Ning Imaz meminta agar Eko mau menghargai orang lain, dan memperlakukan perempuan dengan layak.

Tuturan: Jadi **tolong** dihargai, **tolong** diperlakukan dengan selayaknya, bukan atas nama pribadi tapi atas nama perempuan.

Tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz termasuk ke dalam karakteristik bahasa perempuan berupa *Super Polite Form*, dalam tuturannya terlihat bahwa Ning Imaz menggunakan *Super Polite Form* berupa kata *tolong*. Kata *tolong* merupakan kata yang sering dituturkan oleh perempuan untuk menghormati orang lain dan terkesan santun. Selain itu, *Super Polite Form* juga berfungsi sebagai ungkapan tidak langsung ketika seseorang hendak menolak sesuatu.

Kata *tolong* yang dituturkan oleh Ning Imaz merupakan bentuk permohonan yang dituturkan dengan kata atau kalimat yang lebih santun, di mana Ning Imaz meminta tolong agar Eko mau menghargai orang lain, bukan atas nama pribadi tapi atas nama perempuan. Dengan demikian,

ungkapan yang dituturkan oleh Ning Imaz menunjukkan bentuk kesantunan terhadap mitra tuturnya.

Dari beberapa karakteristik bahasa perempuan yang disampaikan Lakoff, menunjukkan bahwasanya terdapat jenis karakteristik yang masuk ke dalam salah satu bagian dari strategi kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh Ning Imaz. Contohnya *hedges* atau ungkapan ketidakyakinan terhadap suatu hal, *hedges* merupakan salah satu bagian dari strategi kesantunan negatif berupa penghindaran atau kalimat berpagar. Keduanya sama-sama bertujuan untuk menghindari tindakan yang dapat mengancam muka mitra tutur.

Kesantunan dan karakteristik bahasa perempuan yang dituturkan oleh Ning Imaz menunjukkan bahwasanya seorang perempuan cenderung memilih untuk menghindari konflik yang dapat mengancam muka mitra tuturnya. Selain itu, kekhasan yang dimiliki oleh perempuan menjadikan perempuan mempunyai sikap santun yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Strategi kesantunan berbahasa terbagi ke dalam empat bagian, yaitu strategi kesantunan langsung (*bold-on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), dan strategi kesantunan tidak langsung (*off record politeness strategy*). Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa Ning Imaz dalam wawancara eksklusif di podcast youtube *inilahcom*, peneliti menyimpulkan bahwa:

Ditemukan 10 tuturan kesantunan berbahasa Ning Imaz yang terbagi ke dalam dua strategi kesantunan berbahasa, yaitu kesantunan positif yang meliputi 2 tuturan penegasan, 1 tuturan mengemukakan kesepakatan, 1 tuturan berpendapat atau anggapan umum, dan 2 tuturan memperhatikan keinginan atau kebutuhan mitra tutur. Kedua, yaitu strategi kesantunan negatif yang meliputi 2 tuturan mengajukan pertanyaan atau menghindar, dan 2 tuturan menyatakan secara tidak langsung.

Data kesantunan berbahasa yang ditemukan, menunjukkan bahwasanya tuturan yang disampaikan oleh Ning Imaz telah memenuhi strategi kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Lakoff. Ning Imaz mencoba untuk menghindari konflik atau tindakan mengancam muka dengan cara menggunakan strategi

kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Kesantunan berbahasa dapat dipengaruhi oleh gender, ketidaksetaraan tidak hanya dalam ruang lingkup konstruksi sosial, tetapi juga dalam bentuk bahasa. Keadaan tersebut dapat menimbulkan ketidaksetaraan bahasa antara perempuan dan laki-laki, seorang perempuan di nilai memiliki kekhasan dalam berbahasa, maka dari itu Lakoff mengategorikan karakteristik kebahasaan yang dimiliki perempuan menjadi sepuluh bagian yaitu *question intonations*, *tag questions*, *intensifiers*, *color words*, *super polite form*, *emphatic stress*, *avoidance of strong swear word*, *hypercorrect grammar*, *hedges*, dan *empty adjective*.

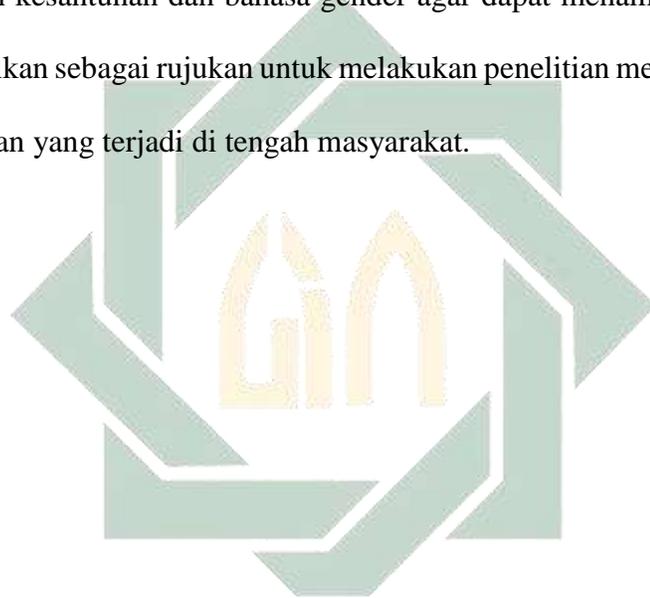
Ditemukan sepuluh tuturan pula dalam karakteristik bahasa perempuan yang digunakan oleh Ning Imaz, sepuluh tuturan tersebut terbagi ke dalam tiga bagian karakteristik bahasa perempuan, yaitu 6 data *hedges* yang meliputi kata mungkin, menurut saya, sepertinya, dan saya pikir. Selanjutnya 1 data *intensifiers* yang berupa kata sangat sedih, dan 3 data *super polite forms* yang meliputi kata mohon maaf, mohon, dan tolong. Dari ketiga bentuk data karakteristik kebahasaan perempuan yang ditemukan, menunjukkan bahwa Ning Imaz menggunakan tuturan secara tidak langsung dan bersikap santun untuk menghindari kesalahpahaman atau tindakan mengancam muka.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa dan karakteristik bahasa perempuan yang dimiliki oleh Ning Imaz,

maka saran yang diajukan yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan terkait penelitian bahasa, khususnya dalam materi kesantunan berbahasa dan juga bahasa gender yang mengkhhususkan pada karakteristik bahasa perempuan.
2. Penelitian kesantunan dan bahasa gender agar dapat menambah pengetahuan dan dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi di tengah masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, M. (2020). *Kesantunan Berbahasa Orangtua dan Anak dalam Lingkungan Keluarga*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Agama, I., Negeri, K., Palangka, I., Tampung, J., Rta, P., Km, M., & Raya, P. (2022). *Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Pendahuluan Hubungan bahasa dengan gender merupakan kajian sosiolinguistik yang melihat seberapa jauh perbedaan antara bahasa laki-laki dan bahasa perempuan . Holmes (2013) berpend. 5, 327–340.*
- Asyafi, F. I. (2022). *Strategi kesantunan berbahasa pembawa acara ngobam edisi krisyanto jamrud pada kanal youtube pergi jauh. 1*(September), 41–49.
<https://doi.org/10.31004/digdaya.vxix.xxx>
- Brown dan Levinson. (1987). *Universals in language usage: Politeness phenomena. Questions and politeness: Strategies in social interaction*, ed. by E. Goody. *Cambridge University Press*, 56–311.
- Brown, G. dan G. Y. (1996). *Pragmatics* (ke-1). Oxford University Press.
- Cahyani, V., & Apriyani, T. (2022). *Karakteristik Kebahasaan Tokoh Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Film Pendek. Mimesis, 3*(1), 48–57.
<https://doi.org/10.12928/mms.v3i1.5558>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Fraser, B. (1990). *Perspectives on politeness. Journal of Pragmatics, 14*(2), 219–236.
[https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90081-N](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90081-N)
- Hasanah, H., & Wicaksono, N. H. (2021). *Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film “Tilik.” Jurnal Budaya FIB UB, 2*(1), 7–16. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id7>

- Hidayati, N. N. (2016). Bahasa dan Gender : Kajian Karakteristik Kebahasaan Anak Laki-Laki dan Perempuan. *Studi Keislaman*, 6, 11.
- Kasper, G. (1990). Linguistic politeness: Current research issues. *Journal of Pragmatics*, 14(2), 193–218. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90080-W](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90080-W)
- Kurniasih, D. (2019). Ujaran Kebencian di Ruang Publik: Analisis Pragmatik pada Data Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP) Solo Raya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(1), 49–57. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1153>
- Mawarti, S. (2018). FENOMENA HATE SPEECH Dampak Ujaran Kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Nabila, H. S. (2022). Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Film Anak Karaeng: Perspektif Brown & Levinson= Politeness in the Language of Characters in Films Anak Karaeng Perspective <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/13199/>
- Najwah. (2018). KESANTUNAN POSITIF DAN NEGATIF DALAM WACANA TUTURAN TRANSAJUAL BELI AKSESORIS DARING. Universitas Mataram.
- Nugraha, D. D., & Prasetyo, A. B. (2022). Karakteristik Fitur-Fitur Kebahasaan Tokoh Laki-Laki dan Perempuan Dalam Komik Detektif Conan Edisi 28. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 3, 29–35.
- Nurhawara, Lukman, L., & Ikhwan M. Said. (2022). Strategi Kesantunan Pemain Game dalam Saluran Youtube “Jess No Limit.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 63–76. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1571>
- Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan Bahasa Di Media Sosial Ditinjau Dari Kesantunan Berbahasa. *Pujangga*, 8(1), 71.

<https://doi.org/10.47313/pujangga.v8i1.1655>

Robin, L. (1973). Language and Woman ' s Place. *Cambridge University Press*, 2(1), 45–80. https://web.stanford.edu/class/linguist156/Lakoff_1973.pdf Don't impose Don't impose

Rusdiyanto, A., Dini, S., & Pratiwi, R. (2022). *Representasi Tuturan dalam Dialektika Mata Najwa “ Coba-coba Tatap Muka ” Berstrategi Kesantunan Positif*. 2, 84–95.

Sadli, S. (2010). *Berbeda Tetapi Setara, : Pemikiran Tengan Kajiian Perempuan*. PT Kompas Media Nusantara.

Salem, L., & Syahrani, A. (2020). *PASANGAN CALON BUPATI DAN WAKIL BUPATI KABUPATEN SAMBAS TAHUN 2020 kesantunan positif, dan (2) ujaran peserta debat yang berbentuk kata , frasa , klausa dan kalimat yang menunjukkan penggunaan strategi dan kalimat yang*. 3–11.

Sari, H. F. (2017). *Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama Mirai Nikki*. 140.

Sidrap, S. M. (n.d.). *KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK*.

Suhandoko, Lyatin, U., & Ningrum, D. R. (2021). Impoliteness and gender differences in the edge of seventeen movie. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 12(2), 228–242.

<https://doi.org/10.15642/NOBEL.2021.12.2.227-242>

Svendsen, A. D. (2019). Lakoff and Women's Language. *Leviathan: Interdisciplinary Journal in English*, 4, 1–11.

<https://doi.org/10.7146/lev.v0i4.112651>

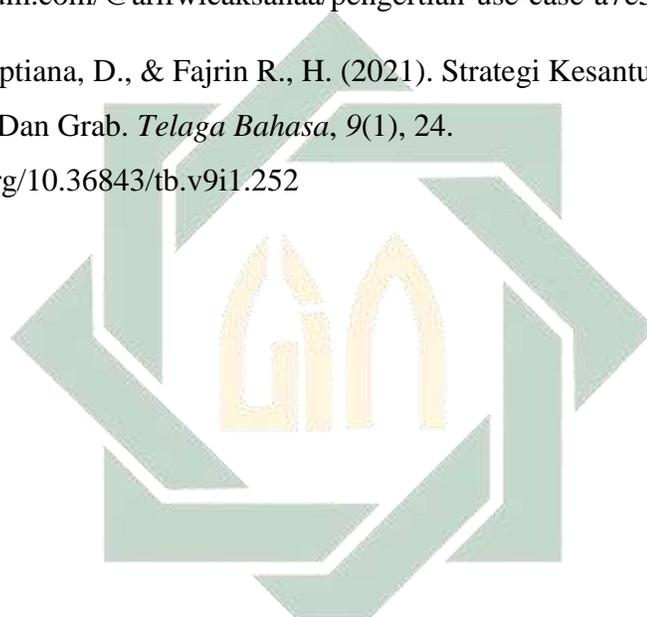
Syahrin, E. (2008). Strategi kesantunan sebagai kompetensi Pragmatik. *Bahas*,

32(Bowen).

Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*.
New York: Morrow.

Wicaksana, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. *Https://Medium.Com/, 2.*
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Yulianti, A. I., Septiana, D., & Fajrin R., H. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa
Iklan Gojek Dan Grab. *Telaga Bahasa, 9(1), 24.*
<https://doi.org/10.36843/tb.v9i1.252>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A